

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan hasil penelitian yang didapatkan dengan metode wawancara terhadap sembilan orang informan. Wawancara tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu “Apakah program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan mendapatkan hasil yang diharapkan?”.

5.1 Informan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk mengumpulkan informasi pada bulan Mei dan Juni tahun 2024. Berikut merupakan beberapa rincian data informan yang diwawancarai, yaitu sebagai berikut:

Inisial	Jenis Kelamin	Jabatan	Tanggal Wawancara
NK	Laki-Laki	Divisi Infrastruktur Lingkungan	27 Mei 2024
AM	Laki-Laki	Kepala Lembaga Pengembangan Masyarakat Kelurahan Cibeureum	30 Mei 2024

YF	Perempuan	Penyelenggara program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dari Puskesmas	27 Mei 2024
IS	Laki-Laki	Ketua RW 28 Kelurahan Cibeureum	30 Mei 2024
AS	Perempuan	Kader Masyarakat RW 28 Kelurahan Cibeureum	30 Mei 2024
R	Perempuan	Masyarakat RW 28 Kelurahan Cibeureum	30 Mei 2024
B	Laki-Laki	Ketua RW 18 Kelurahan Cibeureum	31 Mei 2024
DN	Perempuan	Kader Masyarakat RW 18 Kelurahan Cibeureum	31 Mei 2024
S	Perempuan	Masyarakat RW 18 Kelurahan Cibeureum	31 Mei 2024

Tabel 5.1 Data Informan

Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara tatap muka satu persatu dengan 9 orang informan mengenai program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Cibeureum. Wawancara tatap muka dilaksanakan di

Kawasan Kelurahan Cibeureum dengan detail tempat pelaksanaan dan pengumpulan informasi dari wawancara, sebagai berikut:

1. Wawancara Bersama dengan informan SE dan AS dilaksanakan di Kantor Kelurahan dan YF di Puskesmas Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi. Wawancara dengan SE, AS dan YF bertujuan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Kelurahan Cibeureum. Alasan menjadikan AS sebagai informan dalam penelitian karena beliau memiliki tugas dan fungsi di Kelurahan Cibeureum sebagai Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang terjun langsung dalam proses pelaksanaan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Kemudian NK merupakan Pegawai Kelurahan Cibeureum sebagai Divisi Infrastruktur Lingkungan yang mendapatkan laporan langsung tentang masyarakat Kelurahan Cibeureum yang ingin membangun sanitasi. Lalu, YF merupakan pengawas dari program STBM pihak Puskesmas. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan AS dan YF menghasilkan pernyataan bahwa pelaksanaan program STBM dilaksanakan secara rutin 3 sampai 4 kali dalam setiap tahun, tetapi belum menghasilkan dampak yang signifikan.
2. Wawancara Bersama dengan informan IR, B, AS, DN, R, dan S dilaksanakan secara tatap muka di kediaman masing-masing informan untuk mengumpulkan informasi terkait program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang mereka ikuti. Alasan menjadikan

IS dan B sebagai informan dalam penelitian karena mereka merupakan Ketua Rukun Warga (RW) 18 dan 28, yang dimana mereka merupakan salah dua pemimpin dari masyarakat Cibeureum. Sedangkan AS dan DN merupakan Ketua Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) atau yang biasa disebut oleh masyarakat setempat sebagai Kader Masyarakat. Kemudian, R merupakan masyarakat umum dari RW 28 dan S juga merupakan masyarakat umum dari RW 18.

Peneliti hanya dapat melakukan wawancara Bersama Sembilan informan dan tidak dapat melakukan wawancara dengan pihak Kelurahan Cibeureum, khususnya Ketua Lurah Kelurahan Cibeureum. Hal ini disebabkan karena ketidaksediaan informan yang dituju untuk diwawancarai dan beralasan bahwa lebih baik mewawancarai anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cibeureum yang terjun langsung dalam proses pelaksanaan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

5.2 Pekerjaan Direncanakan

Pekerjaan yang direncanakan merupakan tahap awal dalam penyusunan program. Implementor program harus mengetahui hal-hal apa saja yang dibutuhkan ketika hendak melaksanakan suatu program. Perencanaan harus disusun dengan baik agar program berjalan sesuai dengan tujuan dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, indikator yang ada dapat pekerjaan direncanakan

adalah *input* atau *resource* dan kegiatan. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing indikator.

5.2.1 *Input/Resource*

Hal yang mendasar dalam pelaksanaan program demi mendukung pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan dilihat dari kesiapan sumber daya yang dibutuhkan. Implementor program seharusnya sudah menyiapkan segala macam hal yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan, seperti tim pelaksana program, jadwal, dan pemahaman tentang kondisi masyarakat.

1. Penyelenggara dan Jadwal Kegiatan

Keberlangsungan proses kegiatan program STBM bergantung pada penyelenggara dan jadwal kegiatan. Hal ini menjadi dasar sumber yang dibutuhkan demi realisasi pelaksanaan program. Pelaksanaan program STBM ini dilakukan dengan baik dan dilaksanakan sebanyak 3 sampai 4 kali di setiap tahunnya oleh pihak Puskesmas dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cibeureum. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan YF selaku Pengawas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau untuk pelaksanaan program STBM sudah dilaksanakan seperti biasa dari pihak Puskesmas yang dibantu oleh pihak Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Saya adalah salah satu penanggung jawab pelaksanaan program STBM. Pelaksanaan kegiatannya mungkin sekitar 3 kali atau beberapa kali. Dan itu memang sudah rutin juga kegiatannya oleh kami.”³³

³³ Hasil Wawancara dengan “YF”, Pengawas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Pada Tanggal 27 Mei 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa Puskesmas dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cibeureum sudah melaksanakan program STBM dengan baik. Pelaksanaan program penyuluhan STBM juga dilakukan secara rutin sebanyak 3 kali atau lebih setiap tahun. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa pihak Kelurahan dan Puskesmas Kelurahan Cibeureum sudah melaksanakan program dengan baik.

Hal ini juga dibuktikan oleh observasi peneliti, dimana Lembaga Masyarakat dan Puskesmas Kelurahan Cibeureum melaksanakan penyuluhan program STBM yang berlokasi di Aula Kelurahan Cibeureum dan kediaman warga. Berikut merupakan beberapa dokumentasi kegiatan yang dapat mendukung pernyataan di atas:



Gambar 5.1 Kegiatan Penyuluhan Program STBM



Gambar 5.2 Kegiatan Penyuluhan Program STBM

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa Puskesmas dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat melakukan penyuluhan program STBM. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Informan Bapak B selaku Ketua RW 18 juga menunjukkan pernyataan yang serupa dengan hasil wawancara dengan informan S dan juga hasil observasi di atas. Beliau mengatakan bahwa:

“Betul, program STBM ini sudah dilaksanakan dan disampaikan dengan baik kepada kami (para Ketua RW dan Kader Masyarakat) dan juga rutin sekitar 3 sampai 4 kali dalam setahun oleh pihak Puskesmas dan LPM Kelurahan Cibeureum.”³⁴

Hasil kedua wawancara di atas dan observasi menunjukkan bahwa Puskesmas dan LPM Kelurahan Cibeureum selaku tim penyelenggara program STBM. Puskesmas dan LPM Kelurahan Cibeureum sudah melaksanakan kegiatan program STBM secara rutin sebanyak 3 sampai 4 kali dalam setahun. Hal ini

³⁴ Hasil Wawancara dengan “B”, Ketua RW 18, Pada 31 Mei 2024

menunjukkan bahwa Kelurahan Cibeureum memenuhi kebutuhan mendasar dalam proses pelaksanaan program STBM.

2. Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat bertujuan untuk mengetahui posisi apakah program ini berada di lingkungan yang mendukung program atau sebaliknya. Pada dasarnya, kondisi masyarakat yang terjadi di setiap daerah tentu saja berbeda-beda. Pemerintah daerah sebagai implementor kebijakan akan lebih baik apabila mengecek kondisi masyarakat masing-masing daerah terlebih dahulu ketika hendak menjalankan program. Pengecekan kondisi masyarakat bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi riil yang terjadi di masyarakat demi mengurangi hambatan proses pelaksanaan program lalu mencari solusi atau intervensi sejak dini.

Target atau sasaran utama dari program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat adalah masyarakat yang tidak memiliki sanitasi layak. Pembuat kebijakan juga harus melihat kondisi apakah target kebijakan dapat menerima dan mengikuti segala proses yang sudah direncanakan atau tidak. Jika masyarakat tidak siap mengikuti dan menerima kebijakan atau program, maka pemerintah harus bisa membuat kebijakan yang dapat diterima oleh target agar dapat dijalankan secara efektif. Nyatanya, tidak semua dari masyarakat Kelurahan Cibeureum dapat menerima dan mengikuti seluruh proses program STBM dengan baik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan Bapak IS selaku Ketua RW 28. Beliau menjelaskan bahwa:

“Warga masyarakat di sini (RW 28) Insya Allah siap Kalau untuk Keseluruhan Untuk Kelurahan Cibereum Mau tidak mau mesti siap Karena ini sangat bermanfaat sekali ya. Namun untuk wilayah RW-RW tadi yang saya sebutkan di daerah Bantaran Kali itu rata-rata tingkat kesadarannya rendah karena mungkin karena pola hidup, Situasi dan kondisi ya seperti ketersediaan tanah dan lahan.”³⁵

Pernyataan tersebut berdampingan dengan informan Ibu YF selaku Pengawas Program, Beliau menyatakan bahwa:

“Kalau untuk kesiapan seluruh masyarakat menerima dan mengikuti program STBM ini belum bisa mencapai 100%. Hal ini disebabkan karena beberapa masyarakat sudah ada yang mau membangun sanitasi, beberapa masyarakat yang menolak membangun sanitasi karena alasan takut bau dan meledak, ada juga beberapa masyarakat yang sudah mau membangun sanitasi tapi terkendala di lahan dan biaya.”³⁶

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa belum seluruh masyarakat Kelurahan Cibereum yang siap menerima dan mengikuti program STBM ini dengan optimal. Masyarakat Kelurahan Cibereum memiliki berbagai jenis kendala sehingga tidak dapat mencapai tujuan dari program STBM.

Kasus yang peneliti temukan ketika sedang melakukan observasi dan wawancara adalah terdapat masyarakat, yaitu Ibu S, yang ingin membangun septic tank tetapi menghadapi beberapa kendala. Kendala utama yang dihadapi oleh Ibu S adalah perihal biaya. Ibu S merupakan seorang nenek yang berusia sekitar 60 tahunan. Beliau bercerita bahwa:

“Nenek tadinya mau buat septic tank waktu rumah ini sedang direnovasi neng, Tapi pemerintah baru memberi bantuan ketika

³⁵ Hasil Wawancara Dengan “IW”, Ketua RW 28, Pada Tanggal 30 Mei 2024

³⁶ Hasil Wawancara dengan “YF”, Pengawas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Pada Tanggal 27 Mei 2024

rumah ini sudah selesai pengerjaan renovasinya. Lalu katanya kalau nenek jadi mau buat septic tank, nenek harus menyediakan makanan dan rokok untuk pekerjanya dalam 2 atau 3 hari. Belum lagi kalau bekas bongkarannya itu mau dibuang pasti butuh biaya mahal. Kalau ditotalkan nenek ga sanggup bayar, mending untuk jajan cucu nenek dan jadi biarkan saja kotorannya mengalir lagi ke selokan.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, biaya merupakan masalah utama yang menghambat pencapaian tujuan dari program STBM. Pada awalnya Ibu S sudah memiliki kesadaran untuk stop Buang Air Besar sembarangan dengan cara membuat *septic tank*, tetapi niat tersebut diurung kembali setelah tahu bahwa Ibu S tidak sanggup membiayai hal-hal yang sudah disebutkan di atas. Lalu akhirnya, kebiasaan untuk Buang Air Besar di sembarang tempat tetap dilakukan oleh Ibu S dan keluarganya. Ketika kasus ini terjadi pun pemerintah tidak memberikan solusi lanjut karena pemerintah hanya menyediakan bantuan *septic tank*, bukan biaya keseluruhan pengerjaan.

5.2.2 Kegiatan

1. Penyuluhan Pilar Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

Pelaksanaan Kegiatan yang tepat juga dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan suatu program. Dalam kata lain, program dapat berjalan sesuai dengan rencana dan menghasilkan tujuan yang sudah dituju apabila kegiatan dilaksanakan dengan tepat. Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat merupakan program yang menasar perubahan pola pikir dan masyarakat agar lebih saniter dan higienis yang kemudian membangun sanitasi layak secara mandiri. Program ini berupa

³⁷ Hasil Wawancara dengan “S”, Masyarakat Umum RW 18, Pada Tanggal 31 Mei 2024

penyuluhan, edukasi, ataupun sosialisasi kepada masyarakat sebagai target dari program ini, yang dimana masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki sanitasi yang layak untuk membangun dan menjaga kesehatan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan YF selaku Pengawas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat beliau menjelaskan bahwa:

*“Kegiatan dalam program STBM yang kami laksanakan berbentuk penyuluhan tentang 5 pilar STBM. Nah, biasanya ada yang penyuluhan langsung ke kader, ada juga yang langsung ke masyarakat. Tapi kalau ke masyarakat mungkin ada yang dikumpulkan dari per-RW-nya saja, jadi ketua RW-nya ada juga yang langsung ke masyarakat gitu. Jadi, di satu lokasi, di satu RW gitu. Terdapat intervensi yang kami lakukan demi keberhasilan program ini, yaitu memberikan bantuan pembangunan septic tank gratis”.*³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa Puskesmas Kelurahan Cibeureum sudah melaksanakan program STBM dengan baik. Kegiatan yang dilaksanakan program STBM oleh Puskesmas dan LPM Kelurahan Cibeureum berupa penyuluhan tentang 5 pilar STBM. Kelima pilar STBM tersebut dibahas satu persatu pada setiap pertemuan untuk memudahkan masyarakat dalam menerima dan memahami materi penyuluhan. Bagi masyarakat yang terpicu dengan program STBM dan ingin membangun *septic tank*, Pemerintah Kelurahan Cibeureum memberikan bantuan pembangunan *septic tank gratis*.

Terdapat pernyataan berbeda yang peneliti temukan ketika peneliti melakukan wawancara kepada Ketua RW dan Kader Masyarakat, baik RW 18 maupun RW 28. Pernyataan yang berbeda ini menghasilkan keadaan yang bertolak

³⁸ Op.Cit

belakang dengan apa yang disampaikan oleh informan Bapak B selaku Ketua RW 18 menyatakan bahwa:

“Sebetulnya, program STBM ini sudah dilaksanakan dan disampaikan dengan baik kepada kami (para Ketua RW dan Kader Masyarakat) dan juga rutin, tetapi menurut saya, penyampaiannya belum terlalu baik ke masyarakat umum. Hal ini menyebabkan masyarakat kurang paham dengan maksud dan tujuan program ini. Kemudian saran saya, perlu adanya penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat secara langsung.”³⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat hal yang menghambat pada pelaksanaan kegiatan program. Ketika Kepala RW dan Kader Masyarakat mendapat materi penyuluhan dari program STBM, tidak semua dari mereka dapat menyampaikan kembali kepada masyarakat terkait materi tersebut dengan baik. Peneliti menyadari bahwa terdapat gap pendidikan yang terjadi dalam pelaksanaan program ini. Hal ini tentu saja menyebabkan informasi yang diterima oleh masyarakat dari Ketua RW dan Kader Masyarakat tidak serinci dengan informasi yang disampaikan oleh pihak Puskesmas kepada Ketua RW dan Kader Masyarakat. Oleh sebab itu, masih terdapat beberapa masyarakat yang belum sadar dan merasa tak acuh dengan masalah sanitasi karena informasi tidak dapat diserap dengan baik.

Hal ini peneliti tanyakan kembali ketika peneliti melakukan wawancara dengan AM selaku Ketua LPM, Beliau menyatakan bahwa:

“Betul teh, untuk pelaksanaan penyuluhan program STBM memang hanya kepada Ketua RW dan Kader Masyarakat saja. Alasannya

³⁹ Hasil Wawancara dengan “B”, Ketua RW 18, Pada 31 Mei 2024

karena keterbatasan tempat (Aula) dan anggaran juga teh kalau untuk mengumpulkan masyarakat banyak.”⁴⁰

Pernyataan AS tersebut mendukung pernyataan bahwa Pemerintah Kelurahan Cibeureum hanya melakukan penyuluhan program STBM kepada Ketua RW dan Kader Masyarakat saja. ketidakhadiran masyarakat umum pada pelaksanaan penyuluhan program STBM menyebabkan terjadinya misinformasi sehingga masyarakat umum tidak dapat memahami materi penyuluhan program dengan optimal. Selain itu, anggaran dan tempat kumpul menjadi hambatan dalam mencapai pelaksanaan program.

2. Intervensi Pemerintah

Pemerintah Kelurahan Cibereum melakukan intervensi berupa pembangunan *septic tank* gratis kepada masyarakat Cibeureum yang terpicu oleh program STBM. Tujuan intervensi Pemerintah Kelurahan Cibeureum tidak lain adalah untuk mendorong kenaikan jumlah sanitasi layak demi mencapai status bebas Buang Air Besar sembarangan atau *Open Defecation Free* (ODF). Bantuan pembangunan *septic tank* gratis berasal dari pihak eksternal Kelurahan Cibeureum. Pada tahun 2023 Kelurahan Cibeureum mendapatkan 37 bantuan pembangunan *septic tank* pribadi dari Bank Jawa Barat dengan rincian sebagai berikut⁴¹:

1. 9 Unit *septic tank* + jamban
2. 28 Unit *single septic tank*

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan “AS”, Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Pada Tanggal 30 Mei 2024

⁴¹ Data Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cibeureum

Seluruh *septic tank* bantuan dari Bank Jawa Barat tersebut sudah disalurkan kepada masyarakat Cibeureum yang membutuhkan. Bantuan tersebut tentu saja membantu masyarakat Kelurahan Cibeureum untuk membangun *septic tank*. Total bantuan *septic tank* dari Bank Jawa Barat sudah memenuhi setengah dari kebutuhan masyarakat yang telah disusun oleh Kelurahan Cibeureum. Berikut merupakan rincian pembangunan *septic tank* yang dibutuhkan oleh masyarakat Kelurahan Cibeureum yang didapatkan dari hasil rembuk masyarakat berdasarkan kelayakan untuk dibangun adalah:

1. Pembangunan *septic tank* pribadi di RW 09 sebanyak 50 unit
2. Pembangunan *septic tank* komunal di RW 12 sebanyak 20 unit
3. Pembangunan sanitasi layak komunal di RW 18 sebanyak 1 unit

Jadi, pada tahun 2023 jumlah bantuan yang diterima oleh Kelurahan Cibeureum sebanyak 38 unit dan yang dibutuhkan sebanyak 71 unit. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pemerintah berupa bantuan pembangunan *septic tank* gratis telah memenuhi lebih dari setengah kebutuhan masyarakat Kelurahan Cibeureum, yaitu 33 kebutuhan.

5.3 Hasil Diharapkan

Berdasarkan pekerjaan direncanakan di atas, tentu saja Pemerintah dan Puskesmas Kelurahan Cibeureum ingin mendapatkan hasil yang sudah diharapkan dan sesuai dengan tujuan. Namun, terjadi beberapa hambatan pada proses pelaksanaan kegiatan program. Dengan begitu, hasil yang tercipta tidak 100% sesuai dengan yang diharapkan. Hasil yang diharapkan dikategorikan ke dalam 3

indikator, yaitu *output*, *outcom*, dan dampak. Berikut merupakan penjelasan dari hasil yang diharapkan dan kenyataan dari hasil tersebut.

5.3.1 Output

Output merupakan hasil yang langsung didapatkan setelah masyarakat Kelurahan Cibeureum mengikuti aktivitas program, yaitu penyuluhan. Sasaran utama dari program STBM adalah aspek kognitif dan *behavioral*, maka hal pertama yang seharusnya dihasilkan setelah pelaksanaan kegiatan program adalah pemahaman. Pemahaman masyarakat terhadap program sebagai evaluasi kegiatan program untuk mengetahui apakah kegiatan program dilaksanakan dengan tepat di setiap prosesnya sehingga menghasilkan pemahaman. Setelah diketahui bagaimana pemahaman masyarakat terhadap program, maka hal yang dilihat setelah itu adalah tanggapan atau respon masyarakat terhadap program. Hal ini bertujuan untuk melihat perubahan langsung apa yang terjadi setelah masyarakat Kelurahan Cibeureum mengikuti kegiatan program.

1. Pemahaman Masyarakat

Pencapaian keberhasilan program juga diukur melalui apakah setiap proses pelaksanaannya dilakukan dengan optimal atau tidak. Lalu apakah setiap proses dilaksanakan dan tidak ada yang terlewatkan. Kedua hal tersebut bertujuan untuk melihat apakah pemahaman masyarakat terhadap program dapat menghasilkan kesadaran dan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan program. Pemahaman merupakan hasil awal yang harus tercipta dalam program STBM. Melalui pemahaman, masyarakat Kelurahan Cibeureum akan merespon dengan

melakukan perubahan kebiasaan menjadi lebih higienis dan saniter. Oleh karena itu, seluruh masyarakat Kelurahan Cibeureum harus memahami program STBM melalui seluruh proses atau kegiatan yang ada di dalamnya.

Puskesmas Kelurahan Cibeureum selaku implementor program STBM menyatakan bahwa mereka sudah melaksanakan setiap proses atau tahapan yang ada dalam program. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu YF selaku Pengawas Program STBM. Beliau mengatakan bahwa:

“Kami dari pihak puskesmas sudah melaksanakan setiap tahapan yang ada dalam program STBM.”⁴²

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut didukung oleh pernyataan Ibu DN selaku Ketua Kader RW 18 yang mengatakan bahwa:

“Kami yang berpartisipasi dalam program dapat mengikuti seluruh tahapan yang dilaksanakan oleh Puskesmas dalam program STBM ini.”⁴³

Hasil wawancara yang dilakukan oleh informan Ibu AS selaku Ketua Kader RW 28 juga menunjukkan hal serupa yang dikatakan oleh Ibu DN. Dalam hasil wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Selama saya mengikuti program STBM ini saya merasa bisa mengikuti seluruh proses kegiatan penyuluhan dengan baik.”⁴⁴

Hasil wawancara dari ketiga pernyataan di atas menghasilkan jawaban bahwa Kelurahan dan Puskesmas Kelurahan Cibeureum sudah melakukan seluruh

⁴² Hasil Wawancara dengan “YF”, Pengawas Program Sanitasi Total berbasis Masyarakat Pada Tanggal 27 Mei 2024

⁴³ Hasil Wawancara dengan “DN”, Ketua Kader RW 18, Pada Tanggal 31 Mei 2024

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan “AS”, Ketua Kader RW 28, Pada 30 Mei 2024

proses/tahap dengan tepat. Kemudian, Kelurahan dan Puskesmas juga sudah membuat proses pelaksanaan program Sanitas Total Berbasis Masyarakat menjadi program yang dapat diikuti oleh partisipan. Oleh karena itu, mereka berhasil membuat partisipan dalam kegiatan program menjadi paham tentang program STBM. Namun, keberhasilan ini tidak mencapai angka 100% karena tidak seluruh masyarakat Kelurahan Cibeureum berpartisipasi sehingga pemahaman yang dihasilkan juga belum mencapai 100%.

2. Tanggapan Masyarakat

Tanggapan atau respon publik sangat penting dalam menentukan keberhasilan program di tahapan selanjutnya. Semakin baik tanggapan publik tentang suatu program, maka semakin baik juga proses implementasi program dan hasil yang akan didapatkan. Dalam program STBM, sangat penting melihat bagaimana tanggapan atau respon masyarakat Kelurahan Cibeureum terhadap program ini. Pada dasarnya, seluruh masyarakat harus menanggapi program ini dengan baik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Namun, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa kondisi masyarakat Kelurahan Cibeureum yang menerima baik program STBM dan ada juga yang menolaknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak AM selaku Ketua LPM, beliau mengatakan bahwa:

“Responsnya ada yang menerima dan ada juga yang menolak tadi itu, sesuai dengan kondisi masyarakat kami.”⁴⁵

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan “AS”, Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Pada Tanggal 30 Mei 2024

Hasil wawancara tersebut diperjelas lagi dengan pernyataan Ketua RW 18 dan Ketua RW S, yang notabeneanya memiliki jumlah sanitasi layak yang sangat berbeda. Bapak B selaku Ketua RW 18 menyatakan bahwa:

“Kami sebenarnya sangat mendukung program STBM ini karena tujuan programnya yang bagus, tapi melihat kondisi dan hambatan-hambatan yang terjadi di lingkungan RW 18 ini membuat kami (warga RW 18) tidak dapat mengikuti program secara keseluruhan atau hingga tuntas. Kendala utama kami di lahan dan biaya (ekonomi).”⁴⁶

Sedangkan Bapak IS selaku Ketua RW 28 mengatakan bahwa:

“Kami sangat mendukung program STBM ini.”⁴⁷

Hasil dari ketiga wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat kendala-kendala yang terjadi saat masyarakat ingin mengikuti keseluruhan program secara optimal, tetapi kendala itu lah yang menjadikan mereka terlihat seperti masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam program ini. Padahal mereka ingin bisa dan sudah memiliki kesadaran untuk membangun *septic tank*. Terdapat beberapa masyarakat yang menolak dengan alasan mereka takut jika *septic tank* dibangun dalam rumah mereka masing-masing, maka nanti akan meledak atau mengeluarkan bau yang tidak sedap. Namun, mereka juga tidak dapat membangun *septic tank* di luar rumah mereka karena keterbatasan lahan dan Kelurahan Cibeureum merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk ke-2 di Kota Cimahi.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan “B”, Ketua RW 18, Pada Tanggal 31 Mei 2024

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan “IW”, Ketua RW 28, Pada Tanggal 30 Mei 2024

The screenshot shows the Open Data Cimahi interface. At the top, there is a navigation bar with the logo and menu items: Topik, Dataset, Publikasi, Infografik, Artikel, Organisasi, and Bantuan. Below the navigation bar, there are tabs for 'Tabel', 'Grafik', 'Peta', and 'Tabel Dinamis', with 'Tabel' selected. A dropdown menu for 'Atur Kolom (9/16)' is visible. The main content is a table with the following columns: bps_nama_desa_kelurahan, kemendagri_nama_kecamatan, kemendagri_nama_desa_kelurahan, jumlah_penduduk, satuan_penduduk, and tahun. The table contains 15 rows of data for various villages in Cimahi Selatan. At the bottom, there is a pagination bar showing 'Tampilkan 10 Item dari total 15' and 'Halaman 1 dari 2'.

bps_nama_desa_kelurahan	kemendagri_nama_kecamatan	kemendagri_nama_desa_kelurahan	jumlah_penduduk	satuan_penduduk	tahun
MELONG	CIMAH SELATAN	MELONG	65465	JIWA	2023
CIBEUREUM	CIMAH SELATAN	CIBEUREUM	61934	JIWA	2023
CIBABAT	CIMAH UTARA	CIBABAT	56144	JIWA	2023
CIPAGERAN	CIMAH UTARA	CIPAGERAN	53212	JIWA	2023
LEUWIGAJAH	CIMAH SELATAN	LEUWIGAJAH	47578	JIWA	2023
CIGUGUR TENGAH	CIMAH TENGAH	CIGUGUR TENGAH	47312	JIWA	2023
CITEUREUP	CIMAH UTARA	CITEUREUP	42655	JIWA	2023
PADASUKA	CIMAH TENGAH	PADASUKA	42043	JIWA	2023
UTAMA	CIMAH SELATAN	UTAMA	34870	JIWA	2023
CIBEBER	CIMAH SELATAN	CIBEBER	30516	JIWA	2023

Gambar 5.3 Data Jumlah Penduduk Kelurahan Cibeureum

Sumber: Open Data Cimahi

Kekhawatiran mereka tentang *septic tank* yang akan meledak atau mengeluarkan bau yang tidak sedap hanyalah kekhawatiran belaka. Peneliti melakukan observasi ke rumah penduduk yang membangun *septic tank* dari bantuan pemerintah lalu mendapatkan beberapa fakta berikut:

1. Kotoran yang masuk disaring dahulu melalui penyaring (*filter*) yang didalamnya terdapat bakteri pengurai. Hal ini yang menjadi jaminan bahwa *septic tank* tidak akan meledak dan aman dalam kurun waktu sekitar 5 sampai 6 tahun.
2. Tidak terdapat bau aneh yang keluar di sekitar area atas *septic tank*.
3. Pengerjaan pembuatan *septic tank* hanya selama satu hari atau paling lama 24 jam.

Bapak IS selaku Ketua RW 28 mengatakan bahwa:

“Sebenarnya yang sangat membutuhkan bantuan pembangunan septic tank adalah RW-RW yang di sekitar bantaran kali, tetapi mereka menolak. Katanya alasan mereka adalah lahan yang tidak tersedia. Tapi seharusnya kalau mereka paham, mereka bisa menerima bantuan ini. Jadi menurut saya, tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam pemahaman program STBM ini.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman dan penyampaian tujuan program yang baik sangat mendukung terhadap tanggapan masyarakat setelah mengetahui program STBM ini. Jadi, tanggapan masyarakat Kelurahan Cibeureum dapat menerima program STBM hanya sebagian. Sebagian yang belum bisa menerima program STBM bukan karena mereka tidak mau, tetapi karena kondisi mereka yang tidak memungkinkan.

5.3.2 Outcome

Outcome merupakan perubahan yang terjadi setelah partisipan mengikuti kegiatan program. Perubahan yang dimaksud dalam program STBM adalah perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat sesuai dengan tujuan. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014, terdapat 5 tujuan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur perubahan perilaku dari pilar pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan. Berikut merupakan penjelasan 5 dampak utama program STBM dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 9 orang informan:

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan “IS”, Ketua RW 28, Pada Tanggal 30 Mei 2024

1. Semua masyarakat telah BAB hanya di jamban yang sehat dan membuang tinja/kotoran bayi hanya ke jamban yang sehat.

Tujuan utama pada pilar pertama program Sanitasi Total berbasis Masyarakat (STBM) adalah semua masyarakat telah Buang air Bebas hanya di jamban yang sehat dan membuang tinja/kotoran bayi hanya ke jamban yang sehat. Hal ini sesuai dengan pilar pertama, yaitu stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) atau *Open Defecation Free* (ODF). Selain merubah perilaku masyarakat menjadi lebih saniter dan higienis, tujuan nyata dari program STBM ini adalah mendeklarasikan seluruh wilayah di Indonesia 100% *Open Defecation Free* (ODF).

Sisi lain dari tujuan ini juga adalah masyarakat sudah sadar untuk memiliki sanitasi atau jamban yang sehat di setiap rumah. Namun, dampak ini belum dapat dilihat 100% di seluruh kawasan Kelurahan Cibeureum. Hasil wawancara yang dilakukan oleh NK selaku Divisi Infrastruktur Lingkungan Kelurahan Cibeureum mendukung pernyataan tersebut. Beliau mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

“Kalau untuk 100% masyarakat tidak Buang Air Besar Sembarangan lagi sih belum. Karena seperti yang sudah dijelaskan tadi bahwa masih terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan belum tercapainya 100% stop Buang Air Besar Sembarangan”.⁴⁹

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan “NK”, Divisi Infrastruktur Lingkungan Kelurahan Cibeureum, Pada Tanggal 27 Mei 2024

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa masyarakat Kelurahan Cibeureum yang Buang Air Besar ke sembarang tempat. Hal ini berkaitan dengan kondisi masyarakat yang memiliki hambatan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, khususnya RW-RW yang berada di sekeliling bantaran kali. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu AS sekali Ketua Kader RW 28, Beliau menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah untuk di sekitar daerah kami (RW 28) ini sudah tidak ada lagi yang Buang Air Besar Sembarangan. Kami semua sudah membuang kotoran pada tempatnya karena kami sudah memiliki sanitasi layak di setiap rumah. Tapi mungkin untuk RW yang berada di sekitar pinggir kali itu yang saya tau masih banyak yang membuang kotorannya ke selokan.”⁵⁰

Hal ini diakui juga oleh Bapak B selaku Ketua RW 18. Dalam hasil wawancaranya Beliau mengatakan bahwa:

“Saya pribadi merasa terdorong untuk stop Buang Air Besar Sembarang lagi teh dan saya rasa sebenarnya masyarakat juga merasakan hal tersebut. Tapi balik lagi ke hambatan yang kami alami sehingga kami sendiri pun tidak bisa untuk berhenti melakukan hal tersebut dan akhirnya Buang Air Besar Sembarangan sudah menjadi hal wajar yang ada di lingkungan kami.”⁵¹

Dilihat dari ketiga pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Cibeureum memang belum 100% Buang Air Besar ke tempat yang seharusnya, yaitu jamban dan septic tank. Hal tersebut

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan “AS”, Ketua Kader RW 28, Pada 30 Mei 2024

⁵¹ Hasil Wawancara dengan “B”, Ketua RW 18, Pada Tanggal 31 Mei 2024

sudah diakui juga oleh masyarakat yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan.

2. Tidak terlihat tinja manusia di lingkungan sekitar

Tujuan kedua dari program ini merupakan tujuan lanjutan dari program pertama. Ketika masyarakat sudah berhasil tidak lagi membuang kotoran mereka ke sembarang tempat, maka sudah seharusnya tidak akan ada kotoran manusia yang terlihat di lingkungan sekitar. Namun nyatanya, di Kelurahan Cibeureum ini masih terdapat sekitar 47% masyarakat yang Buang Air Besar Sembarangan. Hal ini menyebabkan terlihatnya kotoran manusia di sekitar lingkungan Kelurahan Cibeureum, khususnya di kawasan yang masih memiliki sanitasi layak rendah. Bagi mereka yang belum sadar tentang kesehatan lingkungan dan tidak memiliki sanitasi layak, Buang Air Besar Sembarangan merupakan hal yang wajar apabila terjadi di kawasan mereka. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh informan YF selaku Pengawas Program STBM mendapatkan hasil yang mendorong fakta tersebut, Beliau mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah melihat kotoran manusia kalau di jalan umum teh. Setahu saya, biasanya masyarakat yang tidak memiliki septic tank Buang Air Besarnya di selokan tertutup. Tapi ada juga yang buangnya itu di selokan terbuka dan biasanya di situ terlihat kotoran-kotorannya.”⁵²

⁵² Hasil Wawancara dengan “YF”, Pengawas Program Sanitasi Total berbasis Masyarakat Pada Tanggal 27 Mei 2024

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Cibeureum yang tidak memiliki septic tank cenderung Buang Air Besar sembarangan dan mereka membuang kotoran ke tempat yang tertutup, yaitu selokan. Meskipun mereka tidak membuang kotoran mereka ke tempat yang terbuka, seperti jalanan umum ataupun kebun, tetapi terdapat beberapa selokan tempat pembuangan kotoran manusia yang terbuka. Hal ini menyebabkan pencemaran udara di sekitar lingkungan selokan tersebut dan juga menciptakan bau yang sangat mengganggu. Hal yang lebih parah lagi adalah di sekitar selokan tersebut terdapat rumah-rumah lain yang memiliki jarak berdekatan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Informan IS selaku Ketua RW 28, Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk di tempat umum seperti jalanan biasanya tidak ada ya neng, apalagi di lingkungan ini (RW 28). Kalau disini biasanya akan ada ketika hujan. Karena mereka yang masih Buang Air Besar Sembarangan kan suka membuang ke selokan. Nah, nantinya bakal ada beberapa kotoran manusia yang sampai ke daerah sini. Apalagi Kelurahan Cibeureum ini suka banjir karena dekat kali dan suka ada kotoran yang mengambang.”⁵³

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan hal yang sama seperti apa yang sudah dijelaskan oleh kedua informan di atas. Peneliti melakukan observasi di kawasan RW 18, yang dimana persentase sanitasi layak di RW tersebut masih rendah sehingga masyarakat masih

⁵³ Hasil Wawancara dengan “IS”, Ketua RW 28, Pada Tanggal 30 Mei 2024

Buang Air Besar Sembarangan. Berikut merupakan beberapa hal yang peneliti temukan ketika melakukan observasi di RW 18:

1. Terdapat banyak selokan yang memperlihatkan kotoran manusia, baik yang tertutup maupun yang terbuka.
2. Jarak antara rumah satu dengan yang lainnya sangat berdempetan sehingga membuktikan bahwa memang lahan untuk membangun septic tank menjadi hambatan terbesar.
3. Bangunan rumah yang berada di RW 18 merupakan bangunan rumah yang kecil dan sedikit kumuh sehingga membuktikan bahwa rata-rata perekonomian masyarakat setempat kurang berkecukupan dan tidak mampu membiayai pembangunan septic tank.

Pernyataan kedua informan di atas dan dari hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa memang benar bahwa masih terdapat kotoran manusia yang dapat dilihat langsung oleh siapa pun yang melewati daerah sekitar selokan. Kebiasaan tersebut pun juga sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat sekitar dan mereka tidak merasa terganggu dengan adanya kotoran manusia di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

3. Ada penerapan sanksi, peraturan atau upaya lain oleh masyarakat untuk mencegah kejadian BAB di sembarang tempat.

Setelah mengetahui fakta bahwa masih terdapat sebagian masyarakat Kelurahan Cibeureum yang melakukan Buang Air Besar

Sembarangan, perlu adanya upaya pencegahan terjadinya hal tersebut dilakukan berulang-ulang. Seperti halnya yang sudah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 yang menjadikan sanksi atau upaya lain sebagai indikator untuk menghentikan Buang Air Besar Sembarangan. Sanksi atau upaya lain yang dimaksud merupakan tindakan disiplin bagi mereka yang masih Buang Air Besar Sembarangan dan memberikan efek jera untuk berhenti melakukan tindakan tersebut. Namun nyatanya, hal ini tidak diberlakukan di seluruh Kelurahan Cibeureum. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan informan Ibu YF selaku Pengawas Program, Beliau mengatakan bahwa:

“Disini (Kelurahan Cibeureum) belum ada sih penerapan sanksi atau upaya lain buat kasih efek jera ke masyarakat yang masih Buang Air Besar Sembarangan.”⁵⁴

Pihak dari Kelurahan dan Puskesmas Kelurahan Cibeureum sampai saat ini tidak memberikan sanksi, upaya, ataupun peraturan lain untuk mendisiplinkan masyarakat yang masih Buang Air Besar Sembarangan. Pernyataan yang serupa didapatkan dari hasil wawancara bersama informan Ibu AS selaku Kader RW 28, Beliau mengatakan bahwa:

“Tidak ada sanksi yang ditetapkan bagi mereka yang Buang Air Besar Sembarangan, mungkin karena di RW 28 sudah tidak ada masyarakat yang Buang Air Besar Sembarangan lagi.”⁵⁵

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan “YF”, Pengawas Program Sanitasi Total berbasis Masyarakat Pada Tanggal 27 Mei 2024

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan “AS”, Ketua Kader RW 28, Pada Tanggal 30 Mei 2024

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan B selaku Ketua RW 18 juga mendapati hal yang sama seperti apa yang dikatakan oleh informan Ibu AS, Beliau menyatakan bahwa:

“Kalau untuk sanksi di sini tidak ditetapkan karena dilihat dari ekonomi masyarakat sekitar sini tidak memungkinkan untuk menerapkannya. Selain itu juga karena hampir seluruh masyarakat di sini yang Buang Air Besar Sembarangan, saya rasa mungkin kalau diterapkan sanksi akan banyak warga yang tidak terima.”⁵⁶

Dari ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya penerapan sanksi atau peraturan lain sebagai upaya untuk mencegah terjadinya pengulangan kebiasaan masyarakat Buang Air Besar Sembarangan. Faktor yang menyebabkan hal ini adalah karena perekonomian masyarakat Kelurahan Cibeureum yang tidak memungkinkan.

4. Ada mekanisme pemantauan umum yang dibuat masyarakat untuk mencapai 100% KK mempunyai jamban sehat.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan sanitasi layak tidak hanya berhenti di pemberian materi pada saat penyuluhan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Perlu adanya pemantauan kepada masyarakat untuk melihat dan meningkatkan persentase sanitasi yang layak. Pemantauan ini juga bermanfaat bagi pemerintah untuk melihat bagaimana realitas yang terjadi di lapangan. Kemudian setelah mengetahui realitasnya, pemerintah

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan “B”, Ketua RW 18, Pada Tanggal 31 Mei 2024

harus memikirkan bagaimana solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut demi mencapai 100% Kartu Keluarga mempunyai jamban sehat. Hasil wawancara oleh Informan AM selaku Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cibeureum mendapatkan informasi bahwa terdapat pemantauan rutin yang dilakukan di Kelurahan Cibeureum, Beliau mengatakan bahwa:

“Pemantauan rutin hampir satu bulan sekali dilakukan di Kelurahan Cibeureum. Pemantauan sanitasi biasanya dilakukan oleh Ibu-Ibu PKK.”⁵⁷

Pemerintah Kelurahan Cibeureum melakukan pemantauan sanitasi layak atau jamban sehat melakukan Ibu-Ibu PKK yang bertugas. Ibu-Ibu PKK yang bertugas memantau sanitasi ini melakukannya setiap satu bulan sekali cara rutin. Para Ibu PKK melakukan pengecekan ke setiap rumah warga melalui sistem *dor to dor* untuk mendapatkan data yang valid. Pernyataan ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan Bapak IS selaku Ketua RW 28, Beliau mengatakan bahwa:

“Pemantauan rutin ada disini. Biasanya yang memantau itu Ibu-Ibu PKK atau Kader Masyarakat setiap RW. Jadi mereka keliling ke setiap rumah yang ada di RW ini dan saya rasa semua bukan hanya berlaku di RW 28, tetapi di seluruh RW yang ada di Kelurahan Cibeureum.”⁵⁸

Pemantauan sanitasi layak yang ada di Kelurahan Cibeureum dilakukan secara merata di setiap RW-nya. Pemantauan juga dapat dikatakan baik karena dilakukan secara rutin. Hasil wawancara lain yang

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan “AS”, Ketua Kader RW 28, Pada 30 Mei 2024

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan “IS”, Ketua RW 28, Pada Tanggal 30 Mei 2024

mendukung pernyataan ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh informan Ibu DN selaku Kader Masyarakat RW 18, Beliau mengatakan bahwa:

“Iya, untuk pemantauan sanitasi layak memang ada dan dilakukan secara rutin neng. Karena Ibu sendiri dan teman-teman ibu yang menjadi Kader melakukan hal ini secara rutin di setiap bulannya. Pemantauan rutin ini biasanya masuk ke dalam agenda rutin yang namanya pengecekan KesLing (Kesehatan Lingkungan).”⁵⁹

Pemantauan sanitasi layak yang diagendakan dengan pengecekan Kesehatan Lingkungan ini memantau “Rumah Sehat”, yang dimana para Ibu PKK atau Kader Masyarakat melihat apakah setiap rumah yang ada di lingkungan mereka memiliki standar dan kriteria sebagai rumah yang sehat. Salah satu kriteria atau standar rumah sehat adalah rumah yang memiliki sanitasi layak.

5. Terdapat kesepakatan bersama antara pemerintah dengan masyarakat dalam membuat strategi pencapaian sanitasi total

Salah satu contoh upaya atau strategi yang jelas untuk mencapai sanitasi total yang ada di Kota Cimahi adalah inovasi Goyang Gotik yang dibuat oleh masyarakat Kelurahan Pasir Kaliki. Goyang Gotik (Gotong Royong Bangun Tangki Septik) merupakan inovasi atau gagasan yang dibuat oleh masyarakat Kelurahan Pasir Kaliki untuk membangun septic tank bersama dan diberikan kepada masyarakat Pasir Kaliki yang tidak

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan “DN”, Ketua Kder RW 18, Pada Tanggal 31 Mei 2024

memilikinya.⁶⁰ Sistem yang diterapkan dalam inovasi ini adalah para masyarakat memberikan bantuan berupa uang tunai untuk menabung bersama yang kemudian uang tersebut akan dijadikan septic tank dan dipasang di rumah yang belum memiliki septic tank. Namun, inovasi seperti ini belum pernah dibuat di Kelurahan Cibeureum. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan informan AM selaku Ketua LPM Kelurahan Cibeureum, Beliau mengatakan bahwa:

“Inovasi yang dimaksud seperti yang ada di Kelurahan Pasir Kaliki itu kami belum ada. Sejauh ini respons atau tindakan yang kami terima dari masyarakat adalah bagi mereka yang mau membangun septic tank kita juga siap bantu karena kita juga dapat bantuan sanitasi dari beberapa pihak. Namun dari beberapa yang mau dibuatkan septic tank, hanya beberapa saja yang berhasil dan benar-benar kami bantu buat. Faktornya kembali lagi ke permasalahan lahan dan biaya.”⁶¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kesepakatan yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat Kelurahan Cibeureum untuk membuat inovasi atau gagasan untuk mencapai sanitasi total di Kelurahan Cibeureum. Namun Pemerintah Kelurahan Cibeureum sudah memiliki alternatif untuk mencapai sanitasi total, yaitu dengan memberikan bantuan berupa septic tank secara gratis. Meskipun begitu, tetap saja hal ini belum bisa membuat Kelurahan Cibeureum mencapai sanitasi total karena akar permasalahannya bukan hanya di septic tank,

⁶⁰ Ningrum, R. S., Budiman, & Ahmad, N. *Kajian Pelaksanaan Program Inovasi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Goyang Gotik Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Cimahi*. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati, 06(01). 2021

⁶¹ Hasil Wawancara dengan “AS”, Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Pada Tanggal 30 Mei 2024

tetapi lahan dan biaya pembangunan septic tank. Hasil wawancara yang dilakukan oleh informan Ibu AS selaku Ketua Kader RW 28 mendukung hal tersebut. Beliau mengatakan bahwa:

“Belum, inovasi atau gagasan untuk mencapai sanitasi total belum ada di Kelurahan Cibeureum.”⁶²

Hal yang serupa juga dikatakan oleh informan B selaku Ketua RW

18. Beliau mengatakan bahwa:

“Wah, kalau untuk inovasi atau gagasan seperti itu mah kita belum pernah bikin.”⁶³

Hasil wawancara dari ketiga informan di atas menunjukkan bahwa belum adanya kesepakatan bersama antara pemerintah dengan masyarakat untuk membuat inovasi atau gagasan demi mencapai sanitasi total. Padahal diskusi ini sangat diperlukan agar terjalinnya komunikasi yang baik demi mengatasi permasalahan sanitas bersama. Komunikasi yang baik dalam diskusi ini akan memecahkan akar dari permasalahan yang ada.

5.3.3 Dampak

Dampak merupakan perubahan mendasar yang diinginkan terjadi oleh implementor kebijakan. Tujuan akhir pada program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang sudah direncanakan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 adalah perubahan perilaku masyarakat untuk lebih higienis dan saniter sehingga menciptakan lingkungan sehat yang ditandai dengan peningkatan jumlah

⁶² Hasil Wawancara dengan “AS”, Ketua Kader RW 28, Pada 30 Mei 2024

⁶³ Hasil Wawancara dengan “B”, Ketua RW 18, Pada Tanggal 31 Mei 2024

akses sanitasi layak. Dampak tersebutlah yang seharusnya dihasilkan setelah program ini berjalan. Apabila tujuan tersebut sudah tercapai, maka Kelurahan Cibeureum dapat mendeklarasikan sebagai daerah yang bebas Buang Air Besar Sembarangan (BABS) atau Open Defecation Free (ODF).

Terdapat satu dampak perubahan perilaku yang terjadi di masyarakat yang disadari oleh informan Bapak NK selaku Divisi Infrastruktur Lingkungan Kelurahan Cibeureum. Beliau mengatakan bahwa:

“Terdapat satu masyarakat yang istilahnya memberikan testimoni kepada tetangga-tetangga di sekitar rumahnya. Dengan begitu, ia memberikan pemahaman bagi masyarakat lain bahwa septic tank bantuan dari pemerintah aman untuk dibangun dan digunakan.”⁶⁴

Dengan adanya dampak seperti itu, secara tidak langsung membantu Pemerintah Kelurahan Cibeureum untuk memberikan edukasi kepada masyarakat lainnya tentang bagaimana perasaan yang sebenarnya tentang pemakaian septic tank tersebut. Selain ulasan dalam penggunaan septic tank, masyarakat tersebut juga dapat menyadari masyarakat lainnya tentang bagaimana sehatnya dan bersihnya lingkungan sekitar rumah ketika sudah menggunakan septic tank. Pernyataan ini didukung oleh informan Ibu R selaku Masyarakat Kelurahan RW 28 yang menerima bantuan pembangunan septic tank dari pemerintah. Beliau mengatakan bahwa:

“Waktu beberapa lama saya membangun septic tank di rumah saya, akhirnya saya cerita ke tetangga-tetangga saya kalau ternyata septic tank yang dibangun dari pemerintah aman karena ada bakteri pengurai dan tidak mengeluarkan bau. Akhirnya tidak lama dari itu,

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan “NK”, Divisi Infrastruktur Lingkungan Kelurahan Cibeureum, Pada Tanggal 27 Mei 2024

tetangga belakang rumah saya juga mengajukan ke Kelurahan untuk membangun septic tank.”⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa testimoni penggunaan *septic tank* memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sekitarnya dan juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta sanitasi layak. Pernyataan yang mendukung juga datang dari informan IS selaku Ketua RW 28. Beliau mengatakan bahwa:

“Tetangga belakang rumah Ibu R yang menerima bantuan juga akhirnya mau bangun septic tank karena dapat cerita dari Ibu R.”⁶⁶

Jadi, dampak perubahan perilaku masyarakat yang dihasilkan dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat adalah mengajak sesama masyarakat untuk sadar betapa pentingnya menjaga kesehatan lingkungan dengan cara memberikan testimoni bagaimana sehat dan bersihnya sesudah menggunakan *septic tank* di rumah sendiri. Dampak perubahan yang dihasilkan tersebut merupakan dampak positif bagi lingkungan masyarakat Kelurahan Cibeureum demi meningkatkan jumlah akses sanitasi layak. Walaupun Kelurahan Cibeureum belum menyatakan komitmen untuk menjadi daerah yang Open Defecation Free (ODF), tetapi jumlah masyarakat yang terpicu dan membangun *septic tank* semakin meningkat.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan “R”, Masyarakat Umum RW 28, Pada Tanggal 30 Mei 2024

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan “IS”, Ketua RW 28, Pada Tanggal 30 Mei 2024

BAB VI

KESIMPULAN & SARAN

6.1 Kesimpulan

Bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil dan temuan yang sudah diuraikan dalam BAB 5. Kesimpulan diambil sesuai dengan indikator yang berada dalam pekerjaan direncanakan dan hasil yang diharapkan. Berikut merupakan uraian lengkap kesimpulan berdasarkan indikator-indikator penelitian:

- Pemerintah Kelurahan Cibeureum telah menyusun rencana dalam membentuk tim pelaksana, jadwal, dan kegiatan. Tim pelaksana dan jadwal kegiatan sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Namun, kegiatan tidak berjalan sesuai dengan rencana karena kegiatan dilaksanakan secara tidak merata, yaitu tidak semua masyarakat Cibeureum berpartisipasi dalam kegiatan.
- Hasil yang didapatkan setelah pelaksanaan program STBM seharusnya mencakup *output*, *outcome*, dan dampak. Namun, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *output* berupa pemahaman dan tanggapan masyarakat tidak tercapai. *Outcome* berupa pencapaian 5 tujuan pilar pertama program STBM. Tujuan yang tercapai hanya 1 pilar, yaitu terdapat mekanisme pemantauan umum yang dibuat masyarakat untuk mencapai 100% KK mempunyai jamban sehat. Sedangkan tujuan yang tidak tercapai adalah 1) Semua masyarakat telah BAB hanya di jamban yang sehat dan membuang tinja/kotoran bayi hanya ke jamban yang sehat; 2) Tidak terlihat tinja

manusia di lingkungan sekitar; 3) Ada penerapan sanksi, peraturan atau upaya lain oleh masyarakat untuk mencegah kejadian BAB di sembarang tempat; 4) Terdapat kesepakatan bersama antara pemerintah dengan masyarakat dalam membuat strategi pencapaian sanitasi total. Dampak yang tercapai setelah program adalah kesadaran masyarakat untuk merubah perilaku menjadi lebih higienis dan saniter sehingga meningkatkan persentase jumlah sanitasi layak di Kelurahan Cibeureum.

6.2 Saran

Pada pelaksanaan program ini, masih menghadapi tantangan yang terjadi dalam pelaksanaan, oleh karena itu peneliti mencoba memberikan rekomendasi kepada Puskesmas Kelurahan Cibeureum untuk meningkatkan efektivitas program ini, yaitu sebagai berikut:

1. Melibatkan masyarakat Kelurahan Cibeureum sebanyak mungkin untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program STBM demi menghindari misinformasi. Penyelenggaraan ini bisa dilakukan dalam lingkup RT atau RW saja, tidak langsung satu Kelurahan, tetapi tetap harus ada pengawasan langsung dari pihak Kelurahan atau Puskesmas.
2. Memberikan edukasi lebih kepada masyarakat yang belum memiliki sanitasi. Pemahaman dapat berupa seberapa aman penggunaan *septic tank* yang ditawarkan oleh pihak Kelurahan walaupun dibangun di dalam rumah.

3. Perlu melakukan pencarian lahan atau tempat pembuangan untuk membuang sisa-sisa bongkahan bagi masyarakat yang ingin membangun *septic tank*.
4. Mengadakan acara diskusi antara pemerintah Kelurahan Cibeureum dengan masyarakat untuk membahas upaya atau strategi pencapaian 100% jamban sehat. Hal ini sebagai tempat menyalurkan ide dan keluhan masyarakat demi sama-sama membangun sanitasi layak dan mengatasi masalah BABS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Tosepu, R., & Zainuddin, A. (2021). Evaluasi Program Gerakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(04). <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/495/446>
- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (4th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Agustin, A. M., Rupiwardani, I., & Susanto, B. H. (2021). Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama. *Media Husada Journal of Environmental Health*, 01(01). <https://mhjeh.widyagamahusada.ac.id/index.php/mhjeh/article/view/7/6>
- Anggara, T. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 08 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kecamatan di Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Administrative Reform*, 06(01).
- Aziz, A. (2016). Penerapan Logic Model Pada Evaluasi Program Pembelajaran Inovasi Pendidikan. *Ar-Raniry International Conference On Islamic Studies*, 01. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/936/743>
- Chazali, S. (2016). *Kebijakan Publik (Teori, Analisis, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan)*. Social Security Development Institute (SSDI).
- Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. (2019). Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah:*

Serat Acitya, 03(01).

<http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/125/182#>

Desrinelti, Afifah, M., & Gistituati, N. (2021). Kebijakan publik: konsep pelaksanaan.

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 06(01).

<https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/906/635>

HAM, K. (2017). Hari Air Sedunia: Negara Wajib Penuhi dan Lindungi Hak atas Air.

Komnas HAM.

<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/3/22/298/hari-air-sedunia-negara-wajib-penuhi-dan-lindungi-hak-atas-air.html>

Islami, I. (2007). Prinsip-prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara (14th ed.). Jakarta:

Bumi Aksara.

Kellog, W. K. (2004). Logic Model Development Guide. W. K. Kellog Foundation.

<https://wkkf.issuelab.org/resources/10124/10124.pdf>

Kiu, Y. M. (2018). Evaluasi Dampak Program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

di Kelurahan Kayu Putih Kota Kupang. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik)*, 04(02).

Moranti, D. (2021). Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)

dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat (Kabupaten Ciamis, Jawa Barat).

JOUBAHS (Journal of Baja Health Science), 01(01). <https://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/adkes/article/view/1173>

Ningrum, R. S., Budiman, & Ahmad, N. (2021). Kajian Pelaksanaan Program Inovasi

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Goyang Gotik Di Puskesmas

- Pasirkaliki Kota Cimahi. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 06(01).
<https://formilkesmas.respati.ac.id/index.php/formil/article/view/346/134>
- Nugraha, M. F. (2019). Dampak Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 03(02).
<https://journal.unair.ac.id/filerPDF/kmp62b069aeb2full.pdf>
- Nugroho, R. (2003). *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Nugroho, R. (2009). *Public Policy: Dinamika Kebijakan - Analisis Kebijakan - Manajemen Kebijakan*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Nuraeni, A., Nurasa, H., & Widianingsih, I. (2022). Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Kota Bandung. *Aliansi: Jurnal Politik, keamanan dan Hubungan Internasional*.
- Organization, W. H. (2020). Strategi Global WHO tentang Kesehatan, Lingkungan dan Perubahan Iklim: Transformasi yang diperlukan untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan secara berkelanjutan melalui lingkungan yang sehat. Organisasi Kesehatan Dunia. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/climate-change/5_strategi-global-untuk-kesehatan-lingkungan---pi.pdf?sfvrsn=79554e9_3
- Prabawati, I., Rahayu, T., & Kurniawan, B. (2020). Analisis Kebijakan Publik. Unesa University Pers. <https://library-unesa-ac-id.webpkgcache.com/doc/-/s/library.unesa.ac.id/downloadlink/cebd4c21-793d-437c-af7f-db412fdeb3a2>
- Pramono, J. (2020). *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan publik*. Unisri Press.

- Ravyansah, Purba, S., Irawan, B., Fathur, A., Purnama, E., Wiwin, K., Sudiartini, N. W. A., Haris, A., Suwardi, A, M. D., & Sari, D. (2022). *Kebijakan Publik*. Pt Global Eksekutif Teknologi.
- https://sirisma.unisri.ac.id/berkas/70book_chapter_menejemen_evaluasi_kebijakan_2022.pdf
- Rohmatulloh, & Shalahuddin, M. I. (2019). Pengembangan Model Logika Evaluasi Program Pengembangan SDM Responsif Gender Bidang ESDM. *Jurnal Teknik Industri*, 15(02).
- Rokom. (2019). *Menuju 100% Akses Sanitasi Indonesia 2019 – Sehat Negeriku*. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20160530/0015038/15038-2/>
- Royse, D., Thyer, B. A., & Padgett, D. K. (2010). *Program Evaluation: An Introduction*. Cengage Learning.
- Tanah, B. P. P. T. B. (2017). Pengenalan Logic Model. *Seri Artikel Manajemen*, 021(02). <https://bdtbt.esdm.go.id/wp-content/uploads/2018/08/21udin.pdf>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kualitatif*. CV Alfabeta.
- Zunaidi, A., & Santoso, K. (2021). Penerapan Logic Model dan Penganggaran Berbasis Kinerja Dalam Peraturan Penganggaran. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 06(03).